

Implementasi Pemerintah Desa Terhadap Pelestarian Adat Tetesan Mrajakani Oleh Pemerintah Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Setiyawan Purwana

Prodi Administrasi Publik, Universitas Panca Marga

Email: fafancamoranesi303@gmail.com

Abstract. Indonesia is a country with diverse cultures and traditions that form the identity of the nation. One form of culture that continues to exist today is traditional customs inherited from generation to generation by local communities. The Tetesan Mrajakani tradition is one of the cultural traditions still preserved by the people of Ngadisari Village, Sukapura District, Probolinggo Regency. This tradition contains important cultural, social, spiritual, and historical values for the Tengger community. Therefore, the role of the village government is essential in maintaining the sustainability of this tradition amidst the challenges of modernization. This study aims to analyze the implementation of Ngadisari Village Government policies in preserving the Tetesan Mrajakani tradition and to identify supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative descriptive approach. The informants consisted of the Head of Ngadisari Village, the Tetesan Mrajakani traditional leader, and local community members. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the preservation of the Tetesan Mrajakani tradition has been implemented through communication between the village government, traditional leaders, and the community; provision of supporting resources; commitment from the village government; and effective institutional coordination. Supporting factors include strong community participation and the preservation of Tengger cultural values. Inhibiting factors include modernization, limited budget allocation, and declining interest among younger generations in traditional culture.

Keywords: Implementation, Village Government, Cultural Preservation, Tetesan Mrajakani Tradition, Tengger Community.

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang menjadi identitas bangsa. Salah satu bentuk budaya yang masih berkembang hingga saat ini adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Adat Tetesan Mrajakani merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini memiliki nilai budaya, sosial, spiritual, dan historis yang penting bagi kehidupan masyarakat Tengger. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pemerintah Desa Ngadisari dalam pelestarian Adat Tetesan Mrajakani serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa Ngadisari, Dukun Tetesan Mrajakani, dan masyarakat Desa Ngadisari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelestarian Adat Tetesan Mrajakani telah dilakukan melalui komunikasi antara pemerintah desa dengan tokoh adat dan masyarakat, penyediaan sumber daya pendukung, komitmen pemerintah desa dalam menjaga tradisi, serta koordinasi kelembagaan yang baik. Faktor pendukung meliputi tingginya partisipasi masyarakat dan kuatnya nilai budaya masyarakat Tengger. Faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi, keterbatasan anggaran, dan menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional.

Kata Kunci: Implementasi, Pemerintah Desa, Pelestarian Budaya, Adat Tetesan Mrajakani, Masyarakat Tengger.

Received Feb 12, 2026; Revised March 22, 2026; Accepted May 29, 2026

* **Setiyawan Purwana:** Email: fafancamoranesi303@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke dan menjadi identitas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Kebudayaan tidak hanya berupa benda atau peninggalan sejarah, tetapi juga mencakup adat istiadat, tradisi, nilai-nilai sosial, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern sering kali menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi dan budaya daerah. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai, maka berbagai tradisi lokal berpotensi mengalami kemunduran bahkan hilang.

Desa Ngadisari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang dikenal sebagai wilayah masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Tengger memiliki berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah Adat Tetesan Mrajakani.

Adat Tetesan Mrajakani merupakan tradisi yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Tengger. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat dan tokoh adat sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ngadisari.

Dalam konteks pelestarian budaya, pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai fasilitator, regulator, dan motivator. Pemerintah desa bertanggung jawab dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan adat, mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi Pemerintah Desa Ngadisari terhadap pelestarian Adat Tetesan Mrajakani menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana upaya yang telah dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelestarian budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi Pemerintah Desa Ngadisari dalam pelestarian Adat Tetesan Mrajakani serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih rinci melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap kondisi lapangan.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah implementasi pemerintah desa dalam upaya pelestarian Adat Tetesan Mrajakani di Desa Ngadisari.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan

pertimbangan bahwa Desa Ngadisari merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan dan melaksanakan Adat Tetesan Mrajakani sebagai bagian dari budaya masyarakat Tengger. Selain itu, Pemerintah Desa Ngadisari memiliki keterlibatan langsung dalam mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan tradisi tersebut sehingga lokasi ini dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi pemerintah desa terhadap pelestarian budaya lokal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi Kepala Desa Ngadisari, Dukun Tetesan Mrajakani, Dukun Panditha, serta masyarakat yang mengetahui dan melaksanakan Adat Tetesan Mrajakani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan adat serta peran pemerintah desa dalam pelestariannya. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dokumen pemerintah, arsip desa, dan peraturan terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ngadisari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Suku Tengger yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadat warisan leluhur. Kehidupan masyarakat Desa Ngadisari sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah Adat Tetesan Mrajakani. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya masyarakat Tengger yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi. Keberadaan tradisi tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat yang secara bersama-sama berupaya menjaga keberlangsungan adat tersebut. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa Ngadisari memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan adat sehingga tradisi Tetesan Mrajakani tetap dapat dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

1. Implementasi Pemerintah Desa terhadap Pelestarian Adat Tetesan Mrajakani

Analisis implementasi Pemerintah Desa Ngadisari terhadap pelestarian Adat Tetesan Mrajakani menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelestarian Adat Tetesan Mrajakani. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ngadisari dengan tokoh adat dan masyarakat berlangsung cukup baik. Pemerintah desa secara aktif melakukan koordinasi dengan Dukun Panditha dan masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan adat.

Selain itu, pemerintah desa juga berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat

Tengger. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan kemasyarakatan dan berbagai forum yang ada di desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, komunikasi yang terjalin antara pemerintah desa dan tokoh adat dinilai cukup efektif karena adanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam pelestarian budaya. Apalagi kepala adat di desa Ngadisari Adalah siapa saja yang menjadi kepala desa.

Sumber Daya

Sumber daya merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pelestarian budaya. Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya yang mendukung pelestarian Adat Tetesan Mrajakani meliputi sumber daya manusia. Dari aspek sumber daya manusia, keberadaan Dukun Tetesan Mrajakani, tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tata cara pelaksanaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, dari aspek sarana dan prasarana, pemerintah desa membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan adat berlangsung.

Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan kemauan pelaksana dalam menjalankan suatu kebijakan atau program. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Desa Ngadisari menunjukkan komitmen yang cukup tinggi dalam mendukung pelestarian Adat Tetesan Mrajakani.

Komitmen tersebut terlihat dari keterlibatan pemerintah desa dalam berbagai kegiatan adat, pemberian dukungan administratif, serta kerja sama yang baik dengan tokoh adat dan masyarakat. Pemerintah desa menyadari bahwa Adat Tetesan Mrajakani merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Selain pemerintah desa, masyarakat juga menunjukkan sikap positif terhadap pelestarian adat. Sebagian besar masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan adat dan mendukung berbagai upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun tokoh adat. Namun demikian, terdapat sebagian generasi muda yang mulai kurang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut akibat pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern.

Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang baik dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan program pelestarian budaya. Berdasarkan hasil penelitian, koordinasi antara Pemerintah Desa Ngadisari dengan tokoh adat dan masyarakat berjalan cukup baik.

Pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan adat dilakukan secara jelas sesuai dengan peran masing-masing pihak. Tokoh adat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual adat, sedangkan pemerintah desa berperan dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan dari sisi administratif dan koordinasi.

Hubungan kerja sama yang terjalin antara pemerintah desa dan lembaga adat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan Adat Tetesan Mrajakani. Adanya koordinasi yang baik memungkinkan berbagai kebutuhan kegiatan dapat dipenuhi sehingga pelaksanaan adat dapat berjalan dengan lancar

2. Faktor Penghambat Pelestarian Adat Tetesan Mrajakani

Pengaruh Modernisasi

Perkembangan teknologi dan modernisasi memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Sebagian generasi muda mulai lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya tradisional yang diwariskan oleh leluhur.

Kurangnya Dokumentasi Budaya

Dokumentasi mengenai Adat Tetesan Mrajakani masih relatif terbatas. Apabila tidak dilakukan upaya pendokumentasian secara sistematis, terdapat risiko berkurangnya pengetahuan mengenai tradisi tersebut pada masa yang akan datang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Pemerintah Desa Ngadisari dalam pelestarian Adat Tetesan Mrajakani dapat dikatakan telah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang menekankan empat indikator utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat indikator tersebut menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Adat Tetesan Mrajakani sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tengger.

Aspek komunikasi menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Ngadisari telah menjalin koordinasi yang baik dengan tokoh adat, khususnya Dukun Panditha, Dukun Tetesan Mrajakani, serta masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui berbagai forum kemasyarakatan dan koordinasi menjelang pelaksanaan kegiatan adat. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa proses penyampaian informasi mengenai pentingnya pelestarian budaya telah berlangsung secara efektif. Komunikasi yang harmonis antara pemerintah desa dan lembaga adat turut memperkuat kesadaran masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada aspek sumber daya, keberhasilan pelestarian Adat Tetesan Mrajakani didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. Keberadaan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para tokoh adat mengenai tata cara pelaksanaan ritual menjadi modal utama dalam mempertahankan keaslian adat. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan adat berlangsung. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran masih menjadi salah satu kendala dalam upaya pelestarian budaya secara optimal.

Aspek disposisi atau sikap pelaksana menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Desa Ngadisari dalam melestarikan Adat Tetesan Mrajakani. Komitmen tersebut tercermin dari keterlibatan pemerintah desa dalam setiap kegiatan adat, pemberian dukungan administratif, serta kerja sama yang baik dengan tokoh adat dan masyarakat. Pemerintah desa menyadari bahwa Adat Tetesan Mrajakani merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi sehingga keberadaannya perlu terus dijaga. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga masih menunjukkan sikap positif dengan tetap berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Selanjutnya, aspek struktur birokrasi memperlihatkan adanya pembagian tugas yang jelas antara pemerintah desa dan lembaga adat. Tokoh adat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual, sedangkan pemerintah desa berperan dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan dari sisi administratif dan koordinasi. Pola kerja sama yang terjalin antara kedua pihak tersebut

memungkinkan pelaksanaan Adat Tetesan Mrajakani dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.

Keberhasilan pelestarian Adat Tetesan Mrajakani juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Tingginya partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan tradisi, karena masyarakat masih memandang adat sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Selain itu, kuatnya nilai-nilai budaya masyarakat Tengger yang diwariskan secara turun-temurun, dukungan tokoh adat, serta keterlibatan aktif pemerintah desa turut memperkuat upaya pelestarian budaya lokal.

Namun demikian, pelestarian Adat Tetesan Mrajakani masih menghadapi sejumlah hambatan. Pengaruh modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya tradisional. Di samping itu, dokumentasi mengenai Adat Tetesan Mrajakani masih relatif terbatas sehingga berpotensi mengurangi pengetahuan generasi mendatang terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih inovatif melalui pendidikan budaya, pendokumentasian secara sistematis, pemanfaatan media digital, serta pelibatan generasi muda dalam setiap kegiatan adat agar keberlangsungan Adat Tetesan Mrajakani tetap terjaga di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Pemerintah Desa Ngadisari terhadap pelestarian Adat Tetesan Mrajakani di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelestarian adat telah berjalan dengan cukup baik. Pemerintah Desa Ngadisari berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan tradisi melalui koordinasi dengan tokoh adat, pemberian dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan adat, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Ditinjau dari teori implementasi kebijakan George C. Edward III, aspek komunikasi telah berjalan dengan baik melalui koordinasi yang terjalin antara pemerintah desa, Dukun Panditha, Dukun Tetesan Mrajakani, dan masyarakat. Aspek sumber daya didukung oleh keterlibatan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam dukungan anggaran dan sarana pendukung. Aspek disposisi menunjukkan adanya komitmen dan kesungguhan pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan Adat Tetesan Mrajakani sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tengger. Sementara itu, aspek struktur birokrasi terlihat dari adanya kerja sama dan pembagian tugas yang jelas antara pemerintah desa dan lembaga adat dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Faktor pendukung pelestarian Adat Tetesan Mrajakani meliputi tingginya partisipasi masyarakat, kuatnya nilai-nilai budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Tengger, dukungan tokoh adat, serta keterlibatan pemerintah desa dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat. Faktor-faktor tersebut menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pelestarian Adat Tetesan Mrajakani meliputi pengaruh modernisasi yang menyebabkan perubahan pola pikir Masyarakat, menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional, serta masih terbatasnya dokumentasi mengenai tradisi tersebut. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar pelestarian Adat Tetesan Mrajakani dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi Pemerintah Desa Ngadisari dalam pelestarian Adat Tetesan Mrajakani dapat dikatakan telah terlaksana dengan cukup baik. Namun, diperlukan upaya yang lebih optimal melalui peningkatan pembinaan generasi muda, penguatan kerja sama antara pemerintah desa dan lembaga adat, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai

media promosi dan dokumentasi budaya guna menjaga eksistensi Adat Tetesan Mrajakani di masa mendatang.

REFERENSI

- Agustino, L. (2020). *Dasar-dasar kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, R. (2018). *Public policy*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan publik: Teori, proses, dan studi kasus*. CAPS.
- Dwiyanto, A. (2021). *Manajemen pelayanan publik*. Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, T. (2015). *Kybernology: Ilmu pemerintahan baru*. Rineka Cipta.
- Wasistiono, S., & Tahir, I. (2019). *Prospek pengembangan desa*. Fokusmedia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2016). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–112. <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>
- Atmoko, T. P. (2020). Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1), 123–134. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Sugianto, M. A. (2024). Kebijakan pemajuan dan pelestarian budaya di Indonesia. *Jurnal Analis Kebijakan*, 8(2), 121–132. <https://doi.org/10.37145/heyq6467>
- Febrianti, E., Putri, I. A., Suryani, E., Erina, E., Yuniar, A. S., & Oktaviani, N. M. (2026). Kebijakan publik dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus Batik Trusmi Cirebon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3646–3653. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36645>
- Kalya, E., Nisa, N. K., Akbar, M. A., Damayanti, N. A., Razwa, R. P., Akbar, M. T., & Ramadhan, S. (2026). Implementasi kebijakan pelestarian budaya di Kabupaten Lebak dalam konteks tradisi Seren Taun. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 55–67. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i2.7288>
- Santini, P. A. W. (2023). Reformasi kebijakan pariwisata berkelanjutan untuk konservasi ekosistem dan pelestarian budaya di Bali. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(2), 86–98. <https://doi.org/10.23887/jpss.v4i2.5351>
- Rahmadani, R., Radjikan, & Basyar, M. R. (2025). Implementasi kebijakan Perda Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2024 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 45–58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pokok pikiran kebudayaan daerah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Strategi pemajuan kebudayaan Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024). *Kecamatan Sukapura dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Probolinggo.
- Pemerintah Desa Ngadisari. (2024). *Profil Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Pemerintah Desa Ngadisari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.